

I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman gambas (*Luffa acutangula* L.) merupakan tanaman merambat dengan alat pemegang yang berbentuk pilin, batang gambas panjang, kuat, lebih kuat dari pada labu siam, panjang batangnya dapat mencapai puluhan meter. Daerah asal gambas dari india, tanaman ini telah beradaptasi lama di daerah Asia Tenggara termasuk Indonesia (Sukamto, 2007).

Kelebihan gambas dibandingkan tanaman sejenis lainnya yaitu tanaman ini dapat dibudidayakan di dataran rendah maupun dataran tinggi. Pertumbuhannya pun mudah, tidak memerlukan perawatan yang khusus, hanya memerlukan ajir sebagai media rambatnya karena gambas adalah tipe tanaman yang batangnya merambat, namun gambas dapat juga dirambatkan pada pagar atau pohon yang ada disekitarnya dan umur panen gambas tergolong sangat cepat (Pradita et al., 2018).

Walaupun budidaya gambas tidak terlalu sulit, namun hendaknya terus mencari inovasi baru agar gambas diminati oleh masyarakat dan kualitasnya semakin bagus. Permintaan pasar terhadap gambas semakin meningkat, kondisi ini diharapkan dapat merangsang petani untuk mengembangkan usaha tani gambasnya sehingga permintaan pasar dapat terpenuhi. Agar memperoleh hasil yang optimal, selain diperlukan cara budidaya yang tepat termasuk pemilihan benih unggul, pemupukan yang tepat serta perawatan yang tepat faktor penting adalah panen dan pasca panen. Produktifitas gambas maka perlu adanya usaha

untuk meningkatkan produksi pemakai pupuk kandang sebagai sumber hara (Bandu *dkk*, 2008).

Pemanfaatan lahan margina, seperti tanah ultisol untuk pertanian lahan kering merupakan salah satu upaya meningkatkan produktivitas komoditas pertanian, khususnya tanaman gambas. Namun tanah ini umumnya mempunyai potensi keracunan Al (aluminium) dan miskin kandungan bahan organik. Tanah ini juga miskin kandungan hara terutama P dan kation-kation dapat ditukar seperti Ca, Mg, Na, dan K, kadar Al tinggi, kapasitas kation rendah, dan peka terhadap erosi (Prasetyo dan Suriadikarta, 2006). Oleh karena itu untuk mengatasi masalah tersebut maka upaya peningkatan produksi gambas dapat juga dengan cara pengaturan jarak tanam selain pemupukan. Pemupukan dapat dilakukan dengan aplikasi bahan organik pada awal sebelum tanam dan pemupukan lanjutan setelah tanam tumbuh diawal-tengah pertumbuhannya.

Kerapatan jarak tanam berhubungan dengan populasi tanaman per satuan luas, dan persaingan antar tanaman dalam penggunaan cahaya, air, dan hara (Sumarni et al., 2012). Menurut Sunarjono (2011), Jarak tanam tanaman gambas adalah 50 cm x 60 cm dan menurut Wahyudi (2011), tanaman gambas dibuat dengan jarak lubang tanam 50 dan 60 cm, dengan menggunakan sistem single row yaitu hanya satu baris tanaman dalam satu guludan.

Pupuk organik adalah pupuk yang tersusun dari materi makhluk hidup, seperti pelapukan sisa-sisa tanaman, hewan, dan manusia. Pupuk organik digunakan untuk memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah. Pupuk organik mengandung banyak bahan organik dapat berupa kompos, pupuk hijau, pupuk

kandang, sisa panen (jerami, brangkasan, tongkol jagung, bagas tebu, dan sabut kelapa), limbah ternak, limbah industri yang menggunakan bahan pertanian (Haryono, 2011).

Pupuk organik sangat bermanfaat bagi peningkatan produksi pertanian, diantaranya yaitu mengurangi pencemaran lingkungan, dan meningkatkan kualitas lahan berkelanjutan. Penggunaan pupuk organik granul dalam jangka panjang dapat meningkatkan produktivitas lahan dan dapat mencegah degradasi lahan. Peranya cukup besar terhadap perbaikan sifat fisik, kimia, biologi tanah serta lingkungan. Bahan organik juga berperan sebagai sumber energi dan makanan mikroba tanah sehingga dapat meningkatkan aktivitas mikroba tersebut dalam penyediaan hara tanaman. penambahan bahan organik di samping sebagai sumber hara bagi tanaman, juga sebagai sumber energi dan hara bagi mikroba (Haryono, 2011).

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah jarak tanam berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman gambas.
2. Apakah kotoran kelinci berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman gambas.
3. Apakah interaksi jarak tanam dengan pemberian kotoran kelinci berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman gambas.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh jarak tanam berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman gambas.

2. Mengetahui pengaruh kotoran kelinci terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman gambas.
3. Mengetahui pengaruh interaksi jarak tanam dengan pemberian kotoran kelinci.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Dapat mengetahui pengaruh jarak tanam berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman gambas.
2. Dapat mengetahui kotoran kelinci berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman gambas.
3. Dapat mengetahui ada interaksi mengenai pengaruh jarak tanam dengan pemberian kotoran kelinci.